

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. PT PP (Persero) Tbk

PT PP (Pembangunan Perumahan) Persero Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N. Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pada tahun 1953 PT PP (Persero) menerima tugas untuk membangun proyek-proyek besar yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang dibayarkan kepada Republik Indonesia, yaitu: Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel dan Samudera Beach Hotel.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PT PP adalah turutserta melakukan usaha di bidang industri, konstruksi, *Engineering – Procurement - Construction (EPC)*, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, jasa engineering dan

perencanaan, pengembangan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Kegiatan usaha utama yang saat ini dijalankan oleh PT PP adalah pekerjaan pelaksanaan konstruksi dan investasi, properti, pengelolaan kawasan, instalasi bangunan gedung dan bangunan sipil, jasa perdagangan bahan komponen bangunan dan peralatan konstruksi, pengelolaan gedung, system development dan pelaksanaan pekerjaan EPC (*Engineering – Procurement – Construction*).

2. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Nama PT. Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya.

Adhi Karya (Persero) Tbk didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510-Indonesia.

Nasionalisasi ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. Status PN Adhi Karya berubah menjadi Perseroan

Terbatas pada 1 Juni 1974, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Tahun 2003, Anggaran Dasar Perseroan ADHI kembali mengalami perubahan pada saat penawaran saham kepada masyarakat, nama Perseroan diubah menjadi PT Adhi Karya Persero Tbk. seiring dengan dilepasnya saham ADHI sebesar 49 kepada umum dan menjadi BUMN Konstruksi pertama yang terdaftar dalam bursa.

Pada tahun 2004, ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai perseroan terbuka, ADHI terdorong untuk terus memberikan yang terbaik bagi setiap pemangku kepentingan, termasuk bagi kemajuan industry. Konstruksi di Indonesia yang semakin pesat, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1974 bentuk hukum perusahaan menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan akta no. 1 tanggal 1 Juni 1974 juncto Akta perubahan No. 2 tanggal 3 Desember 1974, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH, Notaris di Jakarta. Perusahaan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang beralamat di Jalan Metro Tanjung Bunga, Tamalate, Maccini, Sombala, Makassar Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 dan berlangsung selama 2 (dua) minggu dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jumlah sampel pekerja *finishing* yang dikumpulkan datanya sebanyak 133 orang di proyek tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada
Pekerja bagian Finishing di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Umur	n	%
20-29	45	33.8
30-39	39	29.3
40-49	35	26.3
50-59	11	8.3
≥60	3	2.3
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 133 responden pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit

UPT Vertikal Makassar terdapat 45 responden (33,8%) yang berumur 20-29 tahun, 39 responden (29,3%) yang berumur 30-39 tahun, 35 responden (26,3%) yang berumur 40-49 tahun, 11 responden (8,3%) yang berumur 50-59 tahun dan 3 responden (2,3%) yang berumur ≥ 60 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 133 responden pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 133 (100%) orang pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 0 orang pekerja (0%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari setiap variabel.

a. Variabel Stres Kerja

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Pada
Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Normal	0	0.0
Ringan	65	48,9
Sedang	68	51,1
Parah	0	0.0
Sangat Parah	0	0.0
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa stres kerja pada pekerja bagian *finishing* pada kategori normal tidak ada yang mengalami stres kerja, pada kategori ringan sebanyak 65 responden dengan presentase 48,9%, pada kategori sedang sebanyak 68 responden dengan presentase 51,1% dan tidak ada yang mengalami stres kerja pada kategori parah dan sangat parah.

b. Variabel Beban Kerja

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Berat	121	91,0
Ringan	12	9,0
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa beban kerja pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori berat sebanyak 121 responden dengan presentase 91,0% sedangkan pada kategori ringan sebanyak 12 responden dengan presentase 9,0%.

c. Variabel Psikososial

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Psikososial Pada Pekerja
bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Pernah	51	38,3
Tidak Pernah	82	61,7
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa psikososial pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori pernah sebanyak 51 responden dengan presentase 38,3% sedangkan pada kategori tidak pernah sebanyak 82 responden dengan presentase 61,7%.

d. Variabel Hubungan Interpersonal

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Interpersonal
Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Positif	19	14,3
Negatif	114	85,7
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hubungan interpersonal pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori positif sebanyak 19 responden dengan presentase 14,3%, sedangkan pada kategori negatif sebanyak 114 responden dengan presentase 85,7%.

3. Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Tabel 5.6
Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Beban Kerja	Stres Kerja										Total		P-value (α=0.05)
	Normal		Ringan		Sedang		Parah		Sangat Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Berat	0	0,0	55	45,5	66	54,5	0	0,0	0	0,0	121	100	0.028
Ringan	0	0,0	10	83,3	2	16,7	0	0,0	0	0,0	12	100	
Total	0	0,0	65	48,9	68	51,1	0	0,0	0	0,0	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 121 responden dengan kategori beban kerja berat tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 55 responden (45,5%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 66 responden (54,5%) dan tidak ada yang mengalami stres kerja parah dan sangat parah. Sedangkan dari 12 responden dengan kategori beban kerja ringan tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 10 responden (83,3%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 2 responden (16,7%) dan tidak ada yang mengalami stres kerja parah dan sangat parah.

Hasil analisis untuk melihat hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,028 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Tabel 5.7
Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja Pada
Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah
Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Psikososial	Stres Kerja										Total		P-value (α=0.05)
	Normal		Ringan		Sedang		Parah		Sangat Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pernah	0	0,0	26	51,0	25	51,0	0	0,0	0	0,0	51	100	0.837
Tidak Pernah	0	0,0	39	47,6	43	47,6	0	0,0	0	0,0	82	100	
Total	0	0,0	65	48,9	68	51,1	0	0,0	0	0,0	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 51 responden dengan kategori psikososial pernah tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 26 responden (51,0%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 25 responden (49,0%) dan tidak ada yang mengalami stres kerja parah dan sangat parah. Sedangkan dari 82 responden dengan kategori psikososial tidak pernah tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan

sebanyak 39 responden (47,6%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 43 responden (52,4%) dan tidak ada yang mengalami stres kerja parah dan sangat parah.

Hasil analisis untuk melihat hubungan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,837$ yang menandakan bahwa nilai $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu psikososial dengan stres kerja maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal

Tabel 5.8
Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Pada
Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Interpersonal	Stres Kerja										Total		P-value (α=0.05)
	Normal		Ringan		Sedang		Parah		Sangat Parah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Positif	0	0,0	18	94,7	1	5,3	0	0,0	0	0,0	19	100	0.000
Negatif	0	0,0	47	41,2	67	58,8	0	0,0	0	0,0	114	100	
Total	0	0,0	65	48,9	68	51,1	0	0,0	0	0,0	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan kategori interpersonal positif tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 18 responden (94,7%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 1 responden (5,3%) dan tidak ada yang

mengalami stres kerja parah dan sangat parah. Sedangkan dari 114 responden dengan kategori interpersonal negatif tidak ada yang mengalami stres kerja normal, yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 47 responden (41,2%), yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 67 responden (58,8%) dan tidak ada yang mengalami stres kerja parah dan sangat parah.

Hasil analisis untuk melihat hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu hubungan interpersonal dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer melalui kuesioner pada responden yang berjumlah 133 orang pada pekerja bagian *finishing* di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka akan dibahas sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Umur Responden

Pekerja konstruksi menghadapi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres mereka, dan usia memainkan

peran penting dalam merespon stres kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja bagian *finishing* di proyek rumah sakit UPT Vertikal Makassar yang berumur 20-29 tahun sebanyak 45 responden (33,8%) dimana pada usia tersebut cenderung lebih mudah mengalami stres kerja.

Menurut Saprudin dan Sabrina (2022), tak jarang dari mereka yang berusia lebih muda akan merasakan stres karena berbagai masalah dan peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dari lingkungan pekerjaan, lingkungan sekitar, maupun keluarga. Selain itu usia tersebut termasuk usia yang masih rentang akan perkembangan psikologis sehingga dapat mudah merasakan stress.

Asumsi dari peneliti, tingkatan stres yang dialami pekerja memiliki hubungan dengan usia para pekerja di proyek rumah sakit UPT Vertikal Makassar dikarenakan pekerja dengan usia muda lebih banyak mengalami stres ringan. Responden yang berusia muda rata-rata belum banyak memiliki pengalaman, sehingga beban pekerjaan yang diterima belum begitu banyak. Lalu, responden dengan usia dewasa awal hingga dewasa akhir sudah memiliki pengetahuan dalam bidang pekerjaan, hal ini dapat membuat stres yang dirasakan tidak terlalu berat karena pekerja sudah beradaptasi pada bidang pekerjaannya. Sedangkan pada pekerja berusia lansia, pekerja mulai merasakan

beban yang diterima cukup berat dan produktifitas mulai menurun hingga pekerja mudah merasakan stres (Irawati dkk., 2023).

b. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin laki-laki dalam pekerjaan konstruksi seringkali dihubungkan dengan beberapa faktor stres yang spesifik. Secara umum, pekerjaan konstruksi dapat menimbulkan stres yang terkait dengan beban fisik berat, risiko keselamatan, dan tekanan untuk memenuhi tenggat waktu. Laki-laki, yang mendominasi industri konstruksi, mungkin mengalami stres akibat budaya kerja yang sering kali menuntut kekuatan fisik dan mental yang tinggi (Awalia dkk., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mungkin lebih cenderung menahan atau tidak mengungkapkan stres mereka karena norma-norma sosial yang menekankan maskulinitas. Ini dapat menyebabkan stres yang tidak tertangani dan berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik. Selain itu, ada risiko kesehatan yang lebih tinggi terkait dengan pekerjaan konstruksi, seperti cedera atau gangguan kesehatan kronis, yang juga bisa menjadi sumber stres bagi pekerja laki-laki (Azteria & Dwi Hendarti, 2020).

2. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian

Finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Beban kerja merupakan salah satu faktor penyebab stres yang paling banyak dikeluhkan dan paling banyak menjadi alasan bagi para pekerja dalam suatu organisasi. Beban kerja yang rendah dapat meningkatkan kinerja pekerja, namun beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan penurunan kinerja pekerja. Beban kerja berat jangka panjang juga dapat mempengaruhi Kesehatan fisik atau mental, kinerja dan produktivitas pekerja. Dalam dunia kerja beban kerja yang tinggi merupakan permasalahan yang sering dijumpai selain itu dengan ditambahnya dengan tekanan waktu pengerjaan tugas yang banyak membuat para pekerja tertekan dan menjadi stres bahkan dapat menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Dihartawan dkk., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada kategori beban kerja berat yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 66 (54,5%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 55 (45,5%) pekerja, sedangkan pada kategori beban kerja ringan yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 2 (16,7%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 10 (83,3%) pekerja.

Pada hasil uji *chi-square* antara beban kerja dengan stres kerja dapat diketahui nilai *p-value* = 0,028 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya hubungan beban kerja dengan stres kerja disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi dimana para pekerja dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan standar yang telah diterapkan, para pekerja juga dibebani oleh beban kerja yang berlebihan dengan resiko pekerjaan yang tinggi serta diperparah oleh waktu kerja pekerja, dimana para pekerja harus bekerja dengan lama kerja yang melebihi batas waktu normal. Apabila lembur para pekerja harus bekerja selama 10-11 jam/hari. Lama kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Lamanya seseorang bekerja sehari pada umumnya 6-8 jam. Dalam seminggu orang hanya bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam, lebih dari itu kecenderungan timbulnya hal-hal negatif akan semakin besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Adistana (2022), dimana hasil analisis bivariat dengan metode *Spearman-rho* menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi (*two-tailed*) $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan diantara dua variabel. Tingkat beban kerja bagian *finishing* untuk pembangunan *The Trans Icon* Surabaya termasuk

dalam beban kerja tingkat sedang dengan perolehan persentase sebanyak 69% yang diperkuat dengan pernyataan responden bahwa target pekerjaan terlalu tinggi, tetap bekerja di akhir pekan & hari libur, serta waktu penyelesaian pekerjaan terlalu singkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hapsari dkk (2023), didapatkan hasil berupa nilai p sebesar 0,002 ($p\text{-value} < \alpha$ (0,05)), yang mana menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi beban kerja mental, maka semakin tinggi pula potensi mengalami stres kerja pada pegawai Kantor Bea Cukai Surakarta.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kubillawati dkk (2021), didapatkan $P\text{-Value} = 0,035$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara beban kerja terhadap stres kerja. Dengan nilai OR sebesar 4,958 yang artinya pekerja yang beban kerjanya berat berpotensi untuk mengalami stres kerja 5 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang beban kerjanya ringan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasang dkk (2022), didapatkan hasil uji statistik *Somers'd* variabel beban kerja tidak berhubungan dengan variabel stres kerja perawat pelaksana di ruang isolasi COVID-19 RSUD Kota Kotamobagu yang ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi sebesar 0,157 yaitu korelasi yang begitu lemah. Hal tersebut menjelaskan nilai $p\text{-value}$

0.153>0,05 yang berarti tidak ada hubungan pada beban kerja dan stres kerja terhadap perawat pelaksana.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sarifa & Wartono (2021), yang menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0.758$ ($p>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara beban kerja dengan kejadian stres kerja pada karyawan perusahaan pengelolaan limbah di Karawang. Beban kerja yang berlebih akan mengakibatkan terjadinya kelelahan kerja pada karyawan sehingga berdampak terhadap performa kerja dan produktivitas mereka. Bila produktivitas mereka menurun, maka mereka tidak akan dapat menyelesaikan beban tugas. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan stres kerja pada karyawan.

3. Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya. Dari katanya, istilah psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Contohnya, hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi. Berbeda dengan orang yang tidak stabil

mentalnya, ia akan bereaksi negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup (Qomar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 51 responden dengan kategori psikososial pernah yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 25 (49,0%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 26 (51,0%) pekerja, sedangkan dari 82 responden dengan kategori psikososial tidak pernah yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 43 (52,4%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 39 (47,6%) pekerja.

Pada hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,837 yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu psikososial dengan stres kerja maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tidak adanya hubungan psikososial dengan stres kerja yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, dikarenakan dari hasil observasi lapangan dan pada variabel psikososial tersebut para pekerja atau jawaban dari para pekerja ialah banyak dari pekerja tersebut yang masih bisa bekerja dengan santai, mereka juga masih berkonsentrasi di luar waktu kerjanya, kemudian mereka juga bisa mengatur dan membagi waktu dengan seimbang untuk urusan pekerjaan dan kehidupan pribadi seperti keluarga atau urusan lainnya. Hal tersebut

juga menggambarkan bahwa pekerja mengalami faktor psikososial yang berdampak terhadap kinerja dalam bentuk positif, dan untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu diciptakan lingkungan psikososial agar individu merasa nyaman berada dalam kelompok dan organisasinya, menunjukkan, produktifitas tinggi serta peningkatan mutu pekerjaan. Dampak negatif dari psikososial merupakan salah satu jenis bahaya yang berpotensi mengakibatkan gangguan kesehatan di tempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misdayani (2022), pada tenaga kerja di Industri Kelapa Sawit Aur Gading yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara Psikososial dengan stres kerja. Hal ini dikarenakan hubungan pekerja dengan pekerja terjalin sangat baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Molnár (2024), studi ini menunjukkan bahwa meskipun ada korelasi antara beberapa faktor psikososial seperti tuntutan emosional dan konflik pekerjaan-keluarga dengan stres, beberapa variabel seperti komitmen kerja dan pengaruh di tempat kerja menunjukkan korelasi negatif yang lemah dengan stres. Ini berarti bahwa tidak semua faktor psikososial berhubungan langsung dengan peningkatan stres kerja, dan beberapa bahkan dapat mengurangi stres kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara faktor psikososial dan stres kerja tidak selalu berkaitan dan dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor lain termasuk sifat kepribadian dan persepsi individu terhadap lingkungan kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai faktor psikososial pada staf medis Tiongkok akan tetapi hubungan langsungnya dengan stres kerja tidak signifikan secara seragam di semua ukuran yang digunakan (seperti Kuesioner Psikososial Kopenhagen). Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun sering kali terdapat hubungan umum antara faktor psikososial dan stress kerja, kekuatan dan signifikansi hubungan ini dapat bervariasi dan terkadang tidak sejelas yang ditunjukkan oleh penelitian lain. Kompleksitas lingkungan kerja dan perbedaan individu berkontribusi terhadap hasil yang bervariasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adeko (2020), yang menunjukkan *Chi-square* mendapatkan nilai $p = 0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *dryer* PT.Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah, hal ini dapat diketahui bahwa dari 54 pekerja yang keadaan psikosoial kerjanya buruk mengalami stres kerja sedang sebanyak 42 (77,8%) dan mengalami stress kerja ringan 12 (22,2%), sedangkan dari 36 pekerja yang memiliki keadaan psiosoisial kerja baik mengalami srtes kerja ringan 31 (86,1%) dan mengalami stress kerja sedang 5 (13,9%).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Pratama & Susilowati (2024), yang menunjukkan *chi-square* ($p \text{ value} \leq 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan psikososial dengan stres kerja. Faktor psikososial berupa tuntutan kuantitatif memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kejadian stres kerja yang dialami oleh pekerja, dimana 12.38% pekerja yang mengalami stres memiliki tuntutan kuantitatif yang buruk. Hal tersebut berkaitan dengan beban kerja yang tidak merata serta waktu yang tidak mencukupi untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan kepada pekerja. Tuntutan kuantitatif sendiri dapat didefinisikan sebagai banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh karyawan, dimana dapat dinilai berdasarkan banyaknya tugas yang perlu diselesaikan dalam waktu yang tersedia dan telah ditentukan.

4. Hubungan Interpersonal Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Hubungan interpersonal merupakan interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi sebagai motivasi untuk bekerjasama secara produktif sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis, dan sosial. Tujuannya untuk mencegah timbulnya konflik terutama konflik antar pribadi dalam organisasi tersebut yang biasanya dapat merugikan kelangsungan aktivitas organisasi (Pamungkas & Khotimah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 114 pekerja dengan kategori interpersonal negatif yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 67 (58,8%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 47 (41,2%) pekerja sedangkan dari 19 pekerja dengan kategori interpersonal positif yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 1 (5,3%) pekerja dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 18 (94,7%) pekerja.

Pada hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu hubungan interpersonal dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja dikarenakan pekerja masih kurang mengenal satu sama lain, baik rekan kerja ataupun dengan atasannya. Selain itu suasana yang dibangun dalam tempat kerja pun tidak nyaman dan kekeluargaannya yang kurang baik sehingga tidak mendukung untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan rekan kerja ataupun atasan. Sehingga kondisi tersebut membuat pekerja stres.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putro dkk (2021), yang menunjukkan *chi-square p-value* = 0,001 ($p\text{-value} \leq 0.05$) yang berarti bahwa hubungan interpersonal memiliki

hubungan terhadap munculnya tingkat stres kerja Di PT. X. Konflik sering terjadi karena mengerjakan pekerjaan yang tidak selesai dari departemen lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dkk (2021), Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 93 (81,6%) responden dengan hubungan interpersonal buruk yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 6 (33,3%) responden dengan hubungan interpersonal baik yang juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 8,857 (95% CI = 2,983 – 26,301) menunjukkan bahwa yang hubungan interpersonal buruk 8,857 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang hubungan interpersonal baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2020) yang mendapatkan nilai $r = -0,049$ $p = 0,750$. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hubungan interpersonal dari atasan dan rekan kerja dengan stres kerja karena tingkat dukungan sosial atasan dan rekan kerja yang diterima oleh wiraniaga berada pada kategori tinggi dalam artian positif.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim & Putri (2023) yang mendapatkan nilai $p\text{-value}=0,240$ ($p\text{-value}>0.05$) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja pada perawat di rumah Sakit Permata Pamulang, dikarenakan hubungan yang baik akan berpengaruh dalam memberikan sebuah pendapat dan persepsi sehingga dapat saling membantu serta saling mengoreksi untuk dapat diintropeksi oleh diri sendiri dan memperbaikinya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pasien dalam memberikan pelayanan, sehingga hubungan interpersonal tidak berhubungan dengan stres.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Dalam proses melakukan dokumentasi dan pengambilan data, peneliti mengalami kesulitan mencari responden yang bekerja di bagian *finishing*.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh pekerja tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Tempat penelitian yang sangat luas sehingga pekerja di bagian *finishing* sulit di temukan.

4. Sulitnya mendapatkan jawaban para pekerja yang berada pada pinggir bangunan dan pekerja yang berada di atas gondola, dikarenakan posisi kerja mereka yang extreme dan harus menunggu pekerja itu selesai melakukan pekerjaannya setelah itu dapat membagikan kuesioner.